



Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Pesantren, Madrasah, Sekolah Berasrama

Mirna Sari¹, Siti Maela², Damsir Ali³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Sulthan Syarif Hasyim, Siak Sri Indrapura, Indonesia

¹mirnasarimuhtawam@gmail.com, ²sitimaela744@gmail.com, ³damsirali92@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar sejarah yang kuat dan berkembang melalui berbagai institusi seperti pesantren, madrasah, dan sekolah berasrama. Penelitian ini membahas sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di ketiga lembaga tersebut, mulai dari masa awal hingga era modern. Pesantren sebagai institusi pendidikan tertua dalam tradisi Islam Nusantara memainkan peran penting dalam penyebaran nilai-nilai keagamaan dan pembentukan kader ulama. Seiring dengan kolonialisme dan modernisasi, muncul madrasah sebagai bentuk pendidikan formal yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum. Selanjutnya, sekolah berasrama muncul sebagai inovasi dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer dengan menyediakan lingkungan pembelajaran yang terpadu. Studi ini juga menyoroti dinamika perubahan kurikulum, peran pemerintah, serta pengaruh globalisasi terhadap keberlanjutan dan transformasi lembaga-lembaga ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga institusi tersebut saling melengkapi dalam mempertahankan tradisi pendidikan Islam sekaligus beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: Pesantren, Madrasah, Sekolah Berasrama, Pendidikan Islam, Sejarah, Perkembangan

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang dalam membentuk karakter dan peradaban masyarakat Indonesia. Sebagai salah satu sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan, pendidikan Islam terus berkembang dari masa ke masa, mengikuti dinamika kebutuhan masyarakat.

Salah satu wujud nyata dari pendidikan Islam adalah pesantren, lembaga pendidikan tertua di Nusantara. Pesantren telah menjadi pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman serta membangun tradisi keilmuan yang kuat sejak era pra-kolonial. Sistem pesantren yang berbasis pengasuhan dan pembelajaran klasik (kitab kuning) telah mencetak generasi ulama, intelektual, dan pemimpin masyarakat yang berkontribusi besar dalam perjalanan sejarah bangsa (Umi Kalsum, 2023).

Seiring dengan perubahan zaman dan meningkatnya kebutuhan akan pendidikan formal, lahir madrasah sebagai bentuk modernisasi dari sistem pendidikan pesantren. Madrasah mengintegrasikan kurikulum agama dengan pelajaran umum sehingga mampu menjawab tantangan pendidikan era modern. Kehadiran madrasah menjadi bukti transformasi pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan daya saing generasi muda di tingkat lokal maupun global (Miarso, 2008).

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di pesantren, madrasah, dan sekolah berasrama. Penelitian ini tidak hanya membahas aspek historis tetapi juga dinamika perkembangan serta kontribusinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, makalah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan Islam dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan berdaya saing.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk menganalisis sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di pesantren, madrasah, dan sekolah berasrama (Moleong, 2017). Dalam pendekatan ini, peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, dan dokumen sejarah yang mencatat perkembangan institusi pendidikan Islam di Indonesia. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Sumber-sumber tersebut dapat mencakup karya-karya akademis yang membahas sejarah pendidikan Islam serta dokumen resmi yang mendokumentasikan evolusi pendidikan di pesantren, madrasah, dan sekolah berasrama (Hardani, 2020).

Setelah sumber-sumber terkumpul, peneliti akan melakukan analisis konten untuk mengekstrak informasi penting terkait dengan substansi pendidikan yang diterapkan di masing-masing institusi. Analisis ini juga akan mencakup cara-cara yang digunakan dalam proses pendidikan serta fungsi-fungsi yang dijalankan oleh lembaga-lembaga tersebut. Selanjutnya, peneliti akan menyusun kronologi perkembangan pendidikan Islam berdasarkan data yang diperoleh, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana pendidikan Islam telah berevolusi dari masa ke masa. Hasil dari analisis konten dan kronologi perkembangan kemudian akan disintesis untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pendidikan Islam di ketiga institusi tersebut (Hardani, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal dan Sebab Munculnya Pendidikan Islam Pada Masa Pembaharuan

Pada masa awal pendidikan Islam, pada masa kehidupan Nabi Muhammad Saw. komposisi kajian di dominasi oleh “upaya” melahirkan dan membentuk masyarakat Islam. Masa ini berlangsung sepanjang proses penerimaan wahyu dan pembudayaannya (sosialisasi wahyu) oleh Nabi Saw. dengan penekanan pada pendidikan ketauhidan dengan segala implikasinya dalam periode Makkah, dan pada pendidikan sosial politik juga dengan segala implikasinya dalam periode Madinah. Pada level sekolah dasar sebagai konsekuensi penekanan literacy sejak permulaan turunnya wahyu, lewat kuttab diusahakan pelajaran tulis-baca dengan materi syair-syair/puisi-puisi terpilih, dengan tenaga guru dari kalangan non-muslim. Berikutnya setelah orang-orang Islam mulai ada yang bisa tulis-baca di samping hafal al-Qur'an, kemudian muncul kuttab yang mengajarkan materi tersebut di atas juga menjadikan al-Qur'an sebagai materi/kurikulum intinya di samping pokok-pokok agama Islam, sebelum itu anak-anak diajarkan al-Qur'an oleh orangtua masing-masing di rumah (Nata, 2013).

Tercatat beberapa nama ulama besar yang berperan sebagai pembaharu bidang pendidikan Islam yang muncul di Timur Tengah, seperti Muhammad Ali Pasya, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dari Mesir. Kemudian tercatat nama Muhammad Iqbal dari India dan sebagainya. Pada masa kemunduran Islam abad 20, segala warisan filsafat dan ilmu pengetahuan diperoleh Eropa dari Islam, ketika umat Islam larut dalam kegemilangan sehingga tidak memperhatikan lagi pendidikan, maka Eropa tampil mencuri ilmu pengetahuan dan belajar dari Islam. Eropa kemudian bangkit dan Islam mulai dijajah dan mengalami kemunduran. Hampir seluruh wilayah dunia Islam dijajah oleh Bangsa Eropa termasuk Indonesia.

Penemuan-penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi muncul di Eropa. Misalnya dalam bidang mesin, listrik, radio, yang semuanya itu menunjang semakin kuatnya Eropa terhadap dunia Timur bahkan sampai ke Indonesia. Dunia jadi berbalik, dunia Timur terpukau dan terbius kemajuan yang dialami Eropa. Sebenarnya kesadaran akan kelemahan dan keteringgalan kaum muslimin dari Bangsa Eropa telah timbul mulai abad ke 11 sampai ke 17 Masehi. Dengan kekalahan-kekalahan yang diderita oleh Turki Utsmani dalam peperangan dengan Negara-Negara Eropa. Mereka mulai memperhatikan kemajuan yang dialami Eropa dengan mengirimkan utusan-utusan untuk mempelajari kemajuan Eropa terutama dari Prancis dan didirikan sekolah-sekolah Militer di Turki pada tahun 1734.

Dalam membuka mata kaum muslimin akan kelemahan dan keterbelakangannya, sehingga akhirnya timbul berbagai macam usaha pembaharuan dalam segala bidang kehidupan, untuk mengejar keteringgalan dan keterbelakangan, termasuk usaha-usaha di bidang pendidikan.

Kebangkitan kembali umat islam khususnya bidaang pendidikan islam adalah rangka untuk pemurnian kembali ajaran-ajaran islam dengan pelopor-pelopor di berbagai daerah masing-masing. Adapun mereka mengemukakan opini kebangkitan dengan mengacu kepada tema yang sama yaitu adalah (Tuala, 2020):

1. mengembalikan ajaran islam kepada unsur-unsur aslinya, dengan bersumberkan kepada Al-qu'an, Hadist dan membuang segala bid'ah, khurafat, tahayul, dan mistik.
2. menyatakan dan membuka kembali pintu ijtihad setelah beberapa abad dinyatakan ditutup.

Beberapa faktor pendorong munculnya pendidikan Islam pada masa pembaharuan antara lain (Taufikurrahman, 2019):

1. Kembalinya kepada Qur'an dan Sunnah: Sejak awal abad ke-20, terdapat gerakan di kalangan umat Islam untuk kembali kepada ajaran Qur'an dan Sunnah sebagai dasar dalam menilai kebiasaan agama dan budaya yang ada. Hal ini mendorong lahirnya lembaga-lembaga pendidikan yang lebih modern dan sistematis.
2. Perlawanan terhadap Kolonialisme: Rasa ketidakpuasan terhadap penjajahan Belanda mendorong umat Islam untuk memperkuat identitas dan organisasi mereka. Organisasi seperti Muhammadiyah dan Sarekat Islam muncul sebagai respons terhadap penindasan kolonial dan berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di kalangan umat Islam.

3. Kritik terhadap Metode Tradisional: Banyak tokoh dan organisasi Islam merasa tidak puas dengan metode pengajaran tradisional yang dianggap tidak efektif dalam menghadapi tantangan zaman. Mereka mulai mencari metode baru yang lebih sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Kebutuhan akan Ilmu Pengetahuan Umum: Selain ilmu agama, terdapat dorongan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya paham agama tetapi juga memiliki pengetahuan umum yang memadai.

B. Mengupas Metodologi, Media dan Materi Pendidikan Islam

Pengembangan metode pendidikan Islam dengan menekan sisi manfaat dalam setiap metode yang digunakan dan mengurangi sisi kelemahan. Metode atau teknik pembelajaran yang selama ini dikenal dapat dikembangkan dengan "desain baru", baik dengan cara kolaborasi, modifikasi, maupun integrasi yang memungkinkan lahirnya metode baru sebagai hasil dari konvergensi dari beberapa metode. Dengan menggunakan nama aslinya, metode itu dapat dikembangkan dengan penjelasan singkat sebagai berikut (Rizkah, 2018):

1. Metode imitasi, yaitu merupakan cara mendidik lewat bantuan film, sinetron, drama, cerpen, atau novel tentang perkembangan iptek dan akhlak mulia dan dapat memerankan fungsi metode keteladanan meskipun dengan sedikit keterbatasan.
2. Metode ceramah, Metode ini dapat mendorong kreativitas peserta didik jika direncanakan secara sistematis dan memuat poin-poin yang bernilai serta diperkuat dengan penggunaan media pembelajaran yang diiringi musik klasik atau film terkait dengan materi. Metode ceramah dengan bahasa yang fasih komunikatif bisa mendorong kreativitas peserta didik, dan juga dilengkapi dengan pemanfaatan media pembelajaran.
3. Metode menulis. Metode ini merupakan metode klasik dalam belajar. Pembelajaran membaca biasanya diiringi dengan pembelajaran menulis. Menulis bisa dikembangkan di antaranya dengan quantum writing, imla', dan kaligrafi. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi juga akan membantu mempercepat proses metode menulis ini.
4. Metode dialog dan tanya jawab. Metode ini dapat merangsang kreativitas peserta didik. Dengan memberikan fokus pada topik yang jelas dan memiliki kegunaan yang tinggi, model dialog akan mendorong ide-ide kreatif yang dapat tumbuh seiring dengan motivasi yang berkembang dalam diri peserta didik.
5. Metode diskusi (musyawarah). Metode ini merupakan sebuah kegiatan mengajarkan kreatif untuk mengasah ketajaman berpikir dan kerangka logika yang dibangun. Metode ini juga memiliki manfaat untuk menumbuhkan sikap toleran terhadap pemikiran orang lain dan membantu proses pendewasaan.
6. Metode refleksi kontemplasi Kontemplasi dan refleksi telah menjadi tradisi para sufi dan para ilmuwan muslim sejak awal. Introspeksi diri dilakukan karena rasa cinta terhadap diri dan rasa syukur kepada Tuhan sehingga mampu mengungkap potensi dirinya untuk dikembangkan dan kelemahan untuk dikurangkan..
7. Metode bercerita. Cerita dalam Al-Qur'an cukup mendominasi isi kitab suci tersebut. Cerita masa lalu secara simbol maupun nyata ditempatkan sebagai pelajaran bagi pembaca. Film, sinetron, cerpen, novel, dan semacamnya dapat dianalogikan dengan kisah dan metaphor dalam kitab suci.
8. Metode demonstrasi. Metode ini digunakan agar teori yang dipelajari bisa langsung dapat diaplikasikan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mempelajari dan Strategi, Metode, Media, Dan Pemikiran Ulama Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Sayyidah Soraya, Dodi Irawan memahami sesuatu contohnya demonstrasi membaca atau menghafal Al-Qur'an, qira'ah, menyanyi, memasak (tata boga), menjahit, merias (tata busana), Teknik bangunan, dan pertukangan, misalnya, semua itu digunakan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.
9. Metode permainan dan simulasi. Metode ini dipakai untuk memudahkan proses pemahaman dan rasa menyenangkan bagi peserta didik. Dengan metode ini, peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan suasana yang rileks dan nyaman.
10. Metode Drill (mumarasat). Metode ini dipergunakan untuk keterampilan seperti mempelajari bahasa asing.
11. Metode inquiry (kerja kelompok). Metode ini dilakukan terutama untuk hal yang lebih bersifat sosial sehingga terbentuklah kecerdasan emosional, terkhusus yang terkait dengan interaksi sosial.
12. Metode discovery (penemuan). Metode ini dapat digunakan untuk menjawab rasa penasaran terhadap sesuatu yang membutuhkan jawaban secara ilmiah.
13. Metode micro teaching. Metode ini dipakai untuk praktik bagi calon guru, penceramah, dan lain-lain. Sebelum metode ini dilakukan, peserta didik biasanya telah mendapatkan materi. Metode ini

bertujuan untuk memberikan pengalaman dan perbaikan terhadap kelemahan yang dialami dalam praktik langsung di lapangan.

14. Metode modul belajar. Metode ini biasanya digunakan untuk sekolah jarak jauh atau bahan yang harus dipahami sebelum tatap muka dilakukan. Modul berfungsi sebagai bahan dan diharapkan telah dibaca secara mandiri. Jika peserta didik mendapatkan beberapa permasalahan di dalamnya maka bisa berkonsultasi atau menanyakan langsung kepada tenaga pendidik yang terkait dalam proses pembelajaran.
15. Metode eksperimen. Metode ini biasanya digunakan untuk menindaklanjuti pelajaran pembuktian sebuah teori atau menjawab sebuah hipotesa

Media serta alat pendidikan tentu harus dibuat sesuai dengan kebutuhan. Untuk kebutuhan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits nabi, misalnya, saat ini telah tercipta media program khusus dengan berbagai variasinya yang bisa dioperasikan dengan mudah dan cepat lewat komputer. Dengan jaringan internet, proses mentransfer ilmu dan nilai juga menjadi semakin cepat, mudah, dan akurat. Pendidikan Islam harus memanfaatkan semua fasilitas dari hasil perkembangan iptek dan tidak boleh melewatkan dengan percuma.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan secara baik dan sempurna oleh pendidik dalam melakukan cara pendidikan. Pendidik bisa memanfaatkan jaringan internet dengan e-learning, blog, dan website yang berisi tentang materi pembelajaran yang dibutuhkan dan dapat dicapai oleh peserta didik dan masyarakat umum. Jika pemanfaatan ini dilakukan dengan baik sepadan dengan disiplin tinggi maka cara pembelajaran bisa dilakukan di mana saja tanpa harus bertatap muka dalam satu ruang dan waktu yang sama.

Film juga dapat membantu memperjelas cara menyampaikan materi yang diberikan oleh pendidik. Terlebih lagi jika penyampaian materi yang menggunakan program power point disertai dengan latar musik yang tepat hal tersebut tentu akan memberikan nilai kesegaran dan kesenangan bagi peserta didik sehingga mereka dapat lebih tertarik dan senang terhadap materi yang disampaikan. Pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik akan mempengaruhi dan mendorong untuk selalu mengulangi lagi materi yang dipelajarinya itu. Proses pendidikan yang menyenangkan tentu merupakan strategi pembelajaran yang didambakan karena di dalamnya tidak ada unsur pemaksaan. Peserta didik memiliki ketertarikan untuk belajar bukan sekadar karena mereka membutuhkan ilmu, melainkan juga karena proses pembelajaran yang dilakukan itu menyenangkan.

C. Mengupas Dampak Pendidikan Islam Dalam Segi Politik, Sosial dan Budaya

Dalam sejarah Islam misalnya, hubungan antara pendidikan dengan politik dapat dilacak sejak masa-masa pertumbuhan paling subur dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam. Sepanjang sejarah terdapat hubungan yang amat erat antara politik dengan pendidikan. Kenyataan ini dapat dilihat dari pendirian beberapa lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah yang justru disponsori oleh penguasa politik. Contoh yang paling terkenal adalah madrasah Nizhamiyah di Bagdad yang didirikan sekitar 1064 oleh Wazir Dinasti Saljuk, Nizham al-Mulk. Madrasah ini terkenal dengan munculnya para pemikir besar. Misalnya, Al-Ghozali sempat mentransfer pengetahuannya di lembaga ini, yakni menjadi guru. Di Indonesia, munculnya madrasah merupakan konsekuensi dari proses modernisasi surau yang cenderung di sebabkan oleh terjadinya tarik menarik antara system pendidikan tradisional dengan munculnya lembaga pendidikan modern dari Barat. Namun, disadari oleh Ki Hajar Dewantara bahwa peran ulama telah melahirkan system budaya kerakyatan yang bercorak kemasyarakatan dan politik, disamping spiritual. Hal ini terbukti bayangkanya para alumni pesantren yang melanjutkan studi ke universitas terkemuka baik di dalam maupun di luar negeri.

Madrasah di Indonesia yang dikelola oleh suatu organisasi sosial kemasyarakatan banyak dipengaruhi oleh orientasi organisasinya. Madrasah yang didirikan oleh Muhammadiyah lebih bersifat ala Muhammadiyah. Demikian halnya dengan madrasah yang dikelola oleh NU orientasi pendidikannya lebih menitik beratkan pada kemurnian mazhab.

Dampak dari keragaman orientasi pendidikan ini menciptakan ragam tokoh, baik dalam kapasitas formal maupun informal, yang memiliki pemikiran dan arus politik yang beragam. Ada yang mengadopsi pemikiran modernis, fundamentalis, tradisional, hingga nasionalis. Walaupun perilaku politik seorang tokoh tidak semata-mata ditentukan oleh satu institusi pendidikan tertentu dan masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan, sosiokultural, potensi berpikir, dan lainnya, namun pengaruh suatu lembaga pendidikan memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang, serta membekali mereka dengan paradigma berpikir yang beragam.

Pendidikan Islam juga berpengaruh besar terhadap struktur sosial masyarakat. Beberapa dampaknya meliputi (Nurmaningtyas, 2013):

1. Penguatan Komunitas: Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah berfungsi sebagai pusat komunitas yang memperkuat hubungan antar anggota masyarakat.

2. PEMBERDAYAAN EKONOMI: Pendidikan Islam sering kali mengajarkan keterampilan praktis yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, seperti kewirausahaan dan manajemen keuangan.
3. PENGEMBANGAN KARAKTER: Pendidikan Islam menekankan pada pengembangan akhlak dan etika, yang berdampak pada perilaku sosial individu.

Pendidikan Islam juga memainkan peran penting dalam pelestarian dan pengembangan budaya (Yunus, 2016):

1. PELESTARIAN NILAI-NILAI BUDAYA: Melalui pendidikan, nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam dapat dilestarikan dan diajarkan kepada generasi muda.
2. INOVASI BUDAYA: Pendidikan Islam mendorong kreativitas dalam seni dan budaya, menghasilkan karya-karya yang menggabungkan tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam.
3. DIALOG ANTARBUDAYA: Pendidikan Islam dapat menjadi jembatan untuk dialog antarbudaya, memperkuat toleransi dan saling pengertian di antara berbagai kelompok etnis dan agama

KESIMPULAN

Artikel ini membahas asal dan sebab munculnya pendidikan Islam pada masa pembaharuan, metodologi, media, dan materi pendidikan Islam, serta dampaknya dalam segi politik, sosial, dan budaya. Pendidikan Islam muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang mengintegrasikan aspek akademis dan spiritual. Transformasi metodologi dan penggunaan media yang variatif telah membuat pendidikan Islam tetap relevan di era modern. Dampaknya terlihat dalam pembentukan pemimpin yang berakhlak mulia serta penguatan identitas sosial dan budaya komunitas Muslim.

Sebagai saran, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi integrasi teknologi dalam pendidikan Islam guna meningkatkan efektivitas pengajaran. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dengan pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan program-program inovatif yang dapat memenuhi tuntutan zaman. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, S. I. (1993). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Andi Offset.
- Hardani, N. A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Miarso, Y. (2008). *Peningkatan Kualifikasi Guru dalam Perspektif Teknologi Pendidikan*. 10.
- Moleong, L. . (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Rajawali Pers.
- Nurmaningtyas, F. (2013). Nilai Kebangsaan Pendidikan Islam Dalam perspektif Syaikh Ahmad Surkati. *Penelitian Sosial Keagamaan*, 8(2).
- Rizkah, F. (2018). *Metode Pendidikan Tauhid yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 74-79*.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Alfabeta (ed.); cet. 1). Alfabeta.
- Taufikurrahman, N. F. N. (2019). Pencegahan Dan Penanggulangan Pernikahan Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Allam Jurnal Pendidikan*, 16.
- Tuala, R. P. (2020). *Budaya Organisasi Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*. Pusaka Media.
- Umi Kalsum. (2023). *BUKU AJAR KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN* (N. A. Dewi (ed.); Pertama, Issue 1). CV. Edupedia Publisher.
- Yunus, M. (2016). *Sejarah Pendidikan Islam* (8th ed.). Hida Karya Agung.